



Feminist Study in the Short Story 'When Tired' by Sasti Gotama

Kajian Feminisme Dalam Cerpen “Bila Lelah” Karya Sasti Gotama

Zahra Sabilla Mukarom¹, Nita Nurhayati²

¹²Universitas Siliwangi

*Corresponds Author email: zahra17sabilla@gmail.com

Received: 4 April 2026 Accepted: 2 Juni 2026 Published: 3 Juni 2026

Abstrak

Cerpen “Bila Lelah” karya Sasti Gotama merupakan karya sastra yang mengangkat persoalan ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan melalui pendekatan feminisme Mansour Fakih. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan cata. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam cerpen yang berkaitan dengan subordinasi, kekerasan, dan tekanan sosial terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nin mengalami kekerasan fisik dan psikologis akibat budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan keluarga. Selain itu, cerpen ini juga menunjukkan adanya bentuk subordinasi perempuan yang membuat perempuan dipaksa bertahan demi menjaga keutuhan rumah tangga. Tokoh San menjadi representasi perlawanan terhadap ketidakadilan gender melalui tindakannya melindungi putrinya dari kekerasan. Dengan demikian, cerpen “Bila Lelah” menunjukkan kritik sosial terhadap budaya patriarki yang merugikan perempuan.

Kata kunci: *Feminisme; Cerpen; Kekerasan Perempuan; Patriarki*

Abstract

The short story “When Tired” by Sasti Gotama is a literary work that raises issues of gender injustice in family life. This study aims to describe the forms of gender injustice experienced by the female character through Mansour Fakih's feminist approach. The research method used is a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques. The research data consists of quotes from the short story related to subordination, violence, and social pressure on women. The results of the study show that the character Nin experiences physical and psychological violence due to the strong patriarchal culture still present in family life. In addition, this short story also shows a form of female subordination that forces women to endure in order to maintain family unity. The character San represents resistance against gender injustice through her actions in protecting her daughter from violence. Thus, the short story “When Tired” shows social criticism of patriarchal culture that harms women.

Keywords: *Feminism; Short Story; Violence Against Women; Patriarchy.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang memuat berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu persoalan yang sering diangkat dalam karya sastra adalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan

realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Sulastri dan Alimin (2020), ketidakadilan gender dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang menyebabkan perempuan berada pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender masih menjadi isu penting yang terus muncul dalam berbagai karya sastra Indonesia.

Persoalan ketidakadilan gender banyak ditemukan dalam cerpen modern, salah satunya cerpen "Bila Lelah" karya Sasti Gotama. Cerpen tersebut mengisahkan kehidupan Nin, seorang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan tekanan sosial yang membuatnya tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Nin tidak hanya menerima kekerasan fisik dari suaminya, tetapi juga mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan lingkungan yang mengharuskannya mempertahankan keutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali dipaksa menanggung penderitaan demi menjaga citra keluarga yang harmonis di mata masyarakat.

Selain menggambarkan kekerasan terhadap perempuan, cerpen "Bila Lelah" juga memperlihatkan bagaimana budaya patriarki membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus mengalah, bersabar, dan menerima keadaan meskipun mengalami ketidakadilan. Nurhayati (2019) menjelaskan bahwa budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat sehingga hak dan kebebasannya sering kali dibatasi oleh norma sosial yang berlaku. Akibatnya, perempuan mengalami kesulitan untuk keluar dari situasi yang merugikan dirinya sendiri.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Pertiwi dan Julkiflin (2023) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender dalam karya sastra umumnya diwujudkan melalui subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang dialami tokoh perempuan sebagai akibat dari dominasi budaya patriarki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra sering menjadi media untuk merepresentasikan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap cerpen "Bila Lelah" penting dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender direpresentasikan melalui pengalaman hidup tokoh Nin.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hilmi, Wahyuni, Adriani, dan Muhamad (2022) menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan produk dari kuasa dan budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai karya sastra yang menampilkan perempuan sebagai pihak yang mengalami penindasan maupun keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Temuan tersebut memperkuat relevansi penelitian ini karena persoalan yang dialami tokoh Nin juga berkaitan erat dengan budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Handayani, Fitrah, dan Adiyadmo (2026) yang menyatakan bahwa keterbatasan otonomi pribadi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang paling dominan dalam representasi perempuan. Perempuan sering digambarkan tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan pilihan hidup karena terikat oleh tuntutan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi serupa juga tampak pada tokoh Nin yang harus mempertahankan rumah tangganya meskipun menjadi korban kekerasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme Mansour Fakih karena teori tersebut secara khusus membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Menurut Devianty (2017), Mansour Fakih membagi ketidakadilan gender menjadi lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Oleh karena itu, teori feminisme Mansour Fakih dipandang relevan untuk mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam cerpen "Bila Lelah" karya Sasti Gotama.

REVIEW TEORI

Feminisme merupakan pendekatan yang berfokus pada perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan hak dan kedudukan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme hadir sebagai bentuk kritik terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam kajian sastra, feminisme digunakan

untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra serta mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. Menurut Nurhayati (2019), feminisme merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang menyebabkan perempuan mengalami penindasan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendekatan feminisme menjadi landasan yang tepat untuk mengkaji persoalan gender dalam cerpen "Bila Lelah".

Kajian feminisme tidak hanya menyoroti bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan, tetapi juga memperhatikan upaya perempuan dalam memperoleh kebebasan dan kesetaraan. Rohana, Mahyudi, dan Khairusibyan (2020) menjelaskan bahwa feminisme liberal menekankan adanya kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, perempuan dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir, beraspirasi, dan menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender.

Dalam kajian kritik sastra feminis, bentuk ketidakadilan gender yang paling sering ditemukan meliputi subordinasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan. Adzkia, Soetisna, dan Hermawati (2022) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender dalam karya sastra umumnya muncul melalui penggambaran perempuan sebagai pihak yang berada pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi sosial perempuan, tetapi juga memengaruhi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Oleh karena itu, kritik sastra feminis digunakan untuk mengungkap relasi kuasa yang menyebabkan perempuan mengalami ketidaksetaraan dalam karya sastra.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Junitasari, Rasyimah, dan Mahsa (2023) yang menemukan bahwa subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling dominan dialami tokoh perempuan dalam karya sastra. Temuan tersebut memperkuat teori Mansour Fakih yang digunakan dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa ketidakadilan gender hadir dalam berbagai bentuk dan saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme Mansour Fakih sebagai landasan analisis. Menurut Devianty (2017), Mansour Fakih membagi bentuk ketidakadilan gender menjadi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Kelima bentuk tersebut merupakan akibat dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Dalam penelitian ini, teori Mansour Fakih digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen "Bila Lelah" karya Sasti Gotama.

Selain itu, Handayani, Fitrah, dan Adiyadmo (2026) menjelaskan bahwa keterbatasan otonomi pribadi perempuan sering kali muncul akibat tekanan norma sosial dan budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pandangan tersebut memperkuat teori Mansour Fakih bahwa ketidakadilan gender tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan yang tampak secara fisik, tetapi juga melalui pembatasan hak perempuan dalam mengambil keputusan atas kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, teori feminisme Mansour Fakih digunakan untuk memahami bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan melalui pengalaman hidup tokoh Nin dalam cerpen "Bila Lelah".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen "Bila Lelah" karya Sasti Gotama. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan isi teks sastra secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini ialah cerpen "Bila Lelah" karya Sasti Gotama yang diterbitkan di harian Kompas tahun 2024. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender, seperti subordinasi, kekerasan fisik, dan tekanan psikologis terhadap perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan

catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan teori feminisme Mansour Fakih.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kekerasan dan subordinasi yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen "Bila Lelah".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Bila Lelah" karya Sasti Gotama, ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Bentuk ketidakadilan tersebut meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, subordinasi perempuan, dan budaya patriarki dalam rumah tangga. Ketidakadilan tersebut tampak melalui sikap tokoh laki-laki terhadap Nin serta tekanan sosial yang mengharuskan perempuan tetap mempertahankan rumah tangga.

Bentuk ketidakadilan pertama ialah kekerasan fisik terhadap perempuan. Tokoh Nin mengalami tindakan kasar dari suaminya hingga tubuhnya dipenuhi luka lebam. Dalam cerpen dijelaskan bahwa "dibalik kaus kaki lengan panjangnya tersimpan warna lembayung". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nin mengalami kekerasan fisik yang disembunyikan dari orang lain. Selain itu, tindakan kekerasan juga terlihat ketika Dom mencekik Nin hingga ia kesulitan bernapas.

Bentuk ketidakadilan berikutnya adalah subordinasi terhadap perempuan. Tokoh Nin dipaksa bertahan dalam rumah tangganya meskipun mengalami penderitaan. Ayah Nin berkata, "Pertikaian dalam pernikahan itu biasa. Tabahlah". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap harus tetap sabra dan mempertahankan rumah tangga apapun keadaannya. Tokoh Nin juga digambarkan selalu kembali kepada suaminya demi menjaga keluarganya tetap utuh.

Selain itu, ditemukan pula bentuk tekanan psikologis terhadap perempuan. Nin merasa takut, tertekan, dan tidak mampu menyampaikan penderitaannya secara terbuka. Ia memilih diam dan menyembunyikan luka-luka yang dialaminya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering tidak memiliki ruang untuk menyuarakan penderitaannya akibat tekanan budaya patriarki.

Tokoh San dalam cerpen juga memperlihatkan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender. San membunuh Dom karena ingin menyelamatkan putrinya dari kekerasan. Dalam persidangan dijelaskan bahwa "terdakwa hanya ingin menyelamatkan anaknya dan membela diri". Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya melindungi perempuan dari kekerasan rumah tangga.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa cerpen "Bila Lelah" menggambarkan kekerasan fisik terhadap perempuan sebagai bentuk ketidakadilan gender yang dominan. Kekerasan yang dialami Nin memperlihatkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Tokoh Dom menggunakan kekuasaannya sebagai suami untuk melakukan tindakan kasar terhadap Nin. Menurut Handayani dan Sugiarti (2021), "kekerasan gender terjadi akibat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan". Dengan demikian, kekerasan yang dialami Nin merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam budaya patriarki.

Selain kekerasan fisik, subordinasi perempuan juga tampak jelas dalam cerpen tersebut. Tokoh Nin terus diarahkan untuk bertahan dalam rumah tangga meskipun mengalami penderitaan. Nasihat ayah Nin yang mengatakan bahwa pertengkaran rumah tangga adalah hal biasa menunjukkan bahwa perempuan dianggap harus selalu menalah demi keluarga. Menurut Devianty (2017), "subordinasi menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki". Dalam cerpen ini, subordinasi terlihat dari hilangnya kebebasan Nin dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Budaya patriarki dalam cerpen "Bila Lelah" juga menyebabkan perempuan mengalami tekanan psikologis. Nin memilih menyembunyikan luka dan penderitaannya agar rumah tangganya tetap terlihat baik di mata orang lain. Perempuan dalam budaya patriarki sering diajarkan untuk memendam penderitaan dan mempertahankan keluarga meskipun menjadi

korban kekerasan. Menurut Nuhayati (2019), “budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus patuh dan menjaga keharmonisan keluarga”. Hal tersebut menyebabkan perempuan sulit keluar dari lingkaran kekerasan rumah tangga.

Tokoh San dalam cerpen menjadi bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Tindakan San membunuh Dom dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap putrinya yang mengalami kekerasan. San merasa bahwa sistem sosial dan hukum tidak mampu sepenuhnya melindungi perempuan dari kekerasan rumah tangga. Menurut Sulastri dan Alimin (2020), “Perlawanan terhadap ketidakadilan gender muncul sebagai bentuk perjuangan memperoleh kebebasan dan keadilan bagi perempuan”. Oleh sebab itu, tindakan San dalam cerpen tidak hanya menggambarkan kemarahan seorang ayah, tetapi juga kritik terhadap budaya patriarki yang masih merugikan perempuan.

PENUTUP

Cerpen “Bila Lelah” karya Sasti Gotama menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh Nin mengalami kekerasan fisik dan psikologis akibat budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dalam cerpen tersebut dipaksa bertahan demi menjaga keutuhan keluarga meskipun harus menanggung penderitaan. Pendekatan feminisme Mansour Fakih sangat sesuai digunakan dalam kajian ini karena teori tersebut membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti kekerasan, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan. Analisis menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan muncul akibat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Selain menunjukkan penderitaan perempuan, cerpen “Bila Lelah” juga menghadirkan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender melalui tokoh San. Tokoh tersebut berusaha melindungi putrinya dari kekerasan yang dilakukan suaminya. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menjadi karya sastra yang menggambarkan kehidupan keluarga, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Gender dan pendidikan Islam. *Ansiru PAI*, 1(2), 79–96.
- Handayani, N., & Sugiarti. (2021). Kekerasan gender dalam karya sastra perempuan. *BAPALA*, 8(3), 145–156.
- Handayani, Y., Fitrah, Y., & Adiyadmo, D. A. (2026). Representasi pengorbanan perempuan dalam kumpulan cerpen *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Ayati: Kajian feminisme liberal. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 374–382.
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Adriani, A., & Muhamad, D. (2022). Ketidakadilan gender dalam *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. *MABASAN*, 16(1).
- Jumitasari, J., Rasyimah, R., & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila: Tinjauan feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Nurhayati. (2019). Feminisme dan budaya patriarki dalam sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 115–123.
- Pertiwi, A., & Julkiplin, M. (2023). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan: Kajian feminisme. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2).
- Rohana, A., Mahyudi, J., & Khairusibyan, M. (2020). Citra perempuan pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka: Kajian kritik sastra feminis liberal. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25–33.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulastri, & Alimin. (2020). Ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 32–41.
- Wati, R., Hidayat, M., & Sari, D. (2022). Bentuk subordinasi perempuan dalam karya sastra Indonesia. *ELSA*, 20(1), 55–63.
- Yuliani, N., Nurjanah, S., & Rahmawati, A. (2026). Representasi orientasi seksual tokoh utama perempuan dalam novel *Ra'ihat al-Qirfa* karya Samar Yazbek: Kajian psikoanalisis Freud dan analisis sekuens. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 110–126